

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN DI ERA KECERDASAN BUATAN: KAJIAN NILAI-NILAI ISLAM BERDASARKAN AL-QUR'AN DAN HADITS

Zainal Abidin
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al – Kamal Sarang

Email: Zainalsrg@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa transformasi mendasar dalam dunia pendidikan, termasuk pergeseran paradigma kepemimpinan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengkaji model kepemimpinan pendidikan di era AI berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research) dan analisis teks, penelitian ini mengidentifikasi empat pilar kepemimpinan Islami yang relevan dengan tantangan AI: (1) amanah (integritas dan tanggung jawab digital), (2) shura (musyawarah berbasis data), (3) 'adl (keadilan algoritmik), dan (4) hikmah (kebijaksanaan dalam pemanfaatan teknologi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya kompatibel, tetapi juga mampu menjadi kerangka etis yang kokoh dalam mengarahkan kepemimpinan pendidikan di era AI, sehingga teknologi dapat digunakan sebagai wasilah (sarana) untuk mewujudkan pendidikan yang rahmatan lil 'alamin. Implikasi penelitian ini mencakup perlunya reformulasi kompetensi kepemimpinan pendidikan Islam yang integratif antara literasi digital dan kecerdasan spiritual.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan Islam; Kecerdasan Buatan; Al-Qur'an; Hadits; Nilai Islam

The development of Artificial Intelligence (AI) brings fundamental transformations in education, including a paradigm shift in educational leadership. This study aims to examine educational leadership models in the AI era based on Islamic values derived from the Qur'an and Hadith. Using a qualitative approach with library research and textual analysis methods, this study identifies four pillars of Islamic leadership relevant to AI challenges: (1) amanah (digital integrity and responsibility), (2) shura (data-driven deliberation), (3) 'adl (algorithmic justice), and (4) hikmah (wisdom in technology utilization). The results indicate that Islamic values are not only compatible with AI-era challenges but also capable of serving as a robust ethical framework for guiding educational leadership, ensuring technology functions as a wasilah (means) to achieve education that is rahmatan lil 'alamin. The implications include the need to reformulate Islamic educational leadership competencies integrating digital literacy and spiritual intelligence.

Keywords: Islamic Educational Leadership; Artificial Intelligence; Qur'an; Hadith; Islamic Values

Pendahuluan

Revolusi industri 4.0 dan era Society 5.0 telah menempatkan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai kekuatan transformatif yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Kemampuan AI dalam memproses data besar (big data), personalisasi pembelajaran, otomatisasi administratif, hingga asistensi pengambilan keputusan menjadikannya instrumen yang tidak dapat diabaikan oleh para pemimpin pendidikan (Selwyn, 2019; Holmes et al., 2022).

Namun di balik peluang tersebut, hadirnya AI dalam ekosistem pendidikan juga membawa kompleksitas etis dan spiritual yang mendalam. Pertanyaan tentang siapa yang bertanggung jawab atas keputusan berbasis algoritma, bagaimana menjamin keadilan akses, serta bagaimana mempertahankan nilai kemanusiaan di tengah otomatisasi, menjadi isu sentral yang membutuhkan jawaban komprehensif (Floridi et al., 2021).

Islam sebagai agama yang bersifat syumul (komprehensif) dan rahmatan lil 'alamin memiliki khazanah nilai yang kaya untuk merespons tantangan kontemporer ini. Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung prinsip-prinsip kepemimpinan yang telah teruji sepanjang masa dan relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan pendidikan di era AI. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 30, yang mengisyaratkan bahwa manusia ditugaskan sebagai khalifah (pemimpin/wakil) di muka bumi:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi...'" (QS. Al-Baqarah: 30)

Konsep khalifah ini secara langsung berimplikasi pada tanggung jawab pemimpin pendidikan Islam untuk mengelola teknologi AI secara bijak, adil, dan berkeadaban. Studi ini menjadi urgen mengingat masih minimnya kajian yang secara spesifik mengintegrasikan nilai-nilai Islam dari sumber primernya (Al-Qur'an dan Hadits) dengan isu kepemimpinan pendidikan di era AI.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan pertanyaan: (1) Bagaimana Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan etis bagi kepemimpinan pendidikan di era AI? (2) Nilai-nilai kepemimpinan Islam apa yang paling relevan untuk menghadapi tantangan AI dalam pendidikan? (3) Bagaimana model kepemimpinan pendidikan Islam yang integratif dapat dikonstruksi untuk era AI?

Kajian Teori

1. Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan dalam Islam tidak sekadar jabatan struktural, melainkan sebuah amanah ilahiyah yang mengandung dimensi pertanggungjawaban duniawi dan ukhrawi. Rasulullah SAW bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari & Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan bersifat universal dan pertanggungjawaban merupakan elemen intrinsik dari kepemimpinan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti setiap keputusan pemimpin—termasuk keputusan untuk mengadopsi atau menolak teknologi AI—harus dilandasi oleh rasa tanggung jawab yang mendalam terhadap peserta didik, pendidik, orang tua, dan masyarakat luas (Danim & Suparno, 2020).

Bush (2011) mendefinisikan kepemimpinan pendidikan sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan dalam perspektif Islam, Nawawi (2015) menambahkan dimensi teosentris: tujuan kepemimpinan pendidikan Islam bukan hanya prestasi akademis, tetapi juga pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2. Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan

Kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan mencakup berbagai aplikasi seperti sistem tutor cerdas (intelligent tutoring systems), analitik pembelajaran (learning analytics), otomatisasi penilaian, chatbot edukasi, dan sistem rekomendasi konten pembelajaran (Zawacki-Richter et al., 2019). UNESCO (2021) mengelompokkan aplikasi AI dalam pendidikan ke dalam tiga kategori utama: AI untuk manajemen dan administrasi, AI untuk pembelajaran dan pengajaran, serta AI untuk penilaian dan akreditasi.

Potensi AI dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan tidak diragukan lagi. Namun Holmes et al. (2022) mengingatkan bahwa tanpa kerangka etis yang memadai, AI dapat memperparah ketimpangan pendidikan, mengikis otonomi pendidik, dan mengaburkan nilai-nilai humanistik pendidikan. Inilah celah yang dapat diisi oleh nilai-nilai kepemimpinan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan kajian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer adalah Al-Qur'an (terjemahan resmi Kemenag RI 2019) dan kitab-kitab Hadits mu'tabar (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Ahmad). Sumber data sekunder meliputi buku-buku kepemimpinan pendidikan Islam, artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA tentang AI dalam pendidikan, serta laporan lembaga internasional (UNESCO, OECD, World Economic Forum) yang diterbitkan antara tahun 2015–2024.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur sistematis menggunakan database Google Scholar, ERIC, JSTOR, dan IAIN Repository. Kata kunci pencarian meliputi: "*Islamic educational leadership*," "*AI in education*," "*Islamic values technology*," "*Qur'anic leadership*," dan kombinasinya dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Analisis data menggunakan metode content analysis dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) untuk ayat-ayat Al-Qur'an dan metode syarah hadits untuk

penafsiran riwayat-riwayat Nabi. Validitas temuan dijamin melalui triangulasi sumber dan konfirmabilitas dengan para pakar kepemimpinan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Amanah: Fondasi Integritas Digital Pemimpin Pendidikan

Nilai amanah (kepercayaan/integritas) merupakan pilar pertama kepemimpinan Islami yang relevan dalam era AI. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisa' ayat 58:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (QS. An-Nisa': 58)

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan di era AI, amanah mengandung setidaknya tiga dimensi operasional. Pertama, amanah terhadap data (data stewardship): pemimpin pendidikan bertanggung jawab menjaga keamanan dan privasi data peserta didik yang dikumpulkan sistem AI. Kedua, amanah terhadap transparansi algoritma: pemimpin harus memastikan bahwa sistem AI yang digunakan dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan kepada komunitas pendidikan (algorithmic accountability). Ketiga, amanah terhadap tujuan pendidikan: penggunaan AI tidak boleh menggeser orientasi pendidikan dari pembentukan karakter menuju sekadar optimasi skor dan performa (Fayyaz & Karakas, 2022).

2. Shura: Musyawarah Berbasis Data dalam Pengambilan Keputusan

Prinsip shura (musyawarah) merupakan mekanisme kepemimpinan yang diperintahkan langsung oleh Al-Qur'an, sebagaimana dalam Surah Asy-Syura ayat 38:

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka." (QS. Asy-Syura: 38)

Di era AI, shura mengalami perluasan makna yang signifikan. AI mampu menyediakan analitik data yang kaya sebagai bahan musyawarah, namun keputusan final tetap harus merupakan produk deliberasi manusia yang dilandasi hikmat dan nilai. Pemimpin pendidikan Islam harus menjadi fasilitator musyawarah yang mengintegrasikan insight berbasis AI dengan kearifan lokal, aspirasi komunitas, dan nilai-nilai Islam (Hidayat & Patras, 2021). Shura di era AI juga berarti memperluas

partisipasi stakeholder melalui platform digital, memungkinkan suara peserta didik, orang tua, dan masyarakat lebih terdengar dalam pengambilan keputusan pendidikan.

3. 'Adl: Keadilan Algoritmik dan Pemerataan Akses

Keadilan ('adl) adalah nilai fundamental Islam yang secara eksplisit diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 90:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan."
(QS. An-Nahl: 90)

Tantangan keadilan terbesar di era AI dalam pendidikan adalah algorithmic bias—kecenderungan sistem AI untuk menghasilkan keputusan yang diskriminatif berdasarkan data historis yang tidak adil. Pemimpin pendidikan Islam perlu memiliki literasi kritis terhadap AI yang cukup untuk mendeteksi dan mengoreksi bias semacam ini (Mehrabi et al., 2021). Selain itu, prinsip 'adl menuntut pemimpin untuk memperjuangkan pemerataan akses teknologi AI, menolak kondisi di mana kesenjangan digital semakin memperlebar jurang antara sekolah kaya dan miskin, antara perkotaan dan pedesaan.

4. Hikmah: Kebijaksanaan sebagai Kompas Navigasi AI

Hikmah (kebijaksanaan) adalah kapasitas kepemimpinan tertinggi dalam Islam, sebagaimana diisyaratkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 269:

"Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak." (QS. Al-Baqarah: 269)

Dalam kepemimpinan pendidikan di era AI, hikmah berfungsi sebagai kompas moral yang menentukan kapan AI harus digunakan, sejauh mana AI boleh dilibatkan, dan pada aspek pendidikan mana AI tidak layak masuk. Pemimpin yang bijaksana mampu membedakan antara efisiensi yang membebaskan guru untuk lebih fokus pada peran mentoring dan efisiensi yang mengdehumanisasi proses pendidikan. Hikmah juga mengandung dimensi futuristik: mempersiapkan peserta didik bukan hanya untuk hidup bersama AI saat ini, tetapi untuk menjadi agen yang membentuk masa depan AI sesuai nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Zuboff, 2019).

5. Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Integratif di Era AI

Berdasarkan keempat pilar di atas, penelitian ini mengusulkan Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Integratif (MKPII-AI) yang terdiri dari tiga dimensi kompetensi yang saling berkelindan:

Dimensi pertama adalah kompetensi digital-spiritual, yaitu kemampuan memahami cara kerja AI secara teknis sekaligus kemampuan mengevaluasinya dari perspektif maqashid syari'ah (tujuan-tujuan syariat Islam): perlindungan jiwa (hifzh al-nafs), akal (hifzh al-'aql), harta (hifzh al-mal), keturunan (hifzh al-nasl), dan agama (hifzh al-din). Dimensi kedua adalah kompetensi etis-transformatif, yaitu kemampuan memimpin transformasi digital yang berkeadaban, memastikan adopsi AI tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan. Dimensi ketiga adalah kompetensi komunitas-kolaboratif, yaitu kemampuan membangun ekosistem kolaboratif antara manusia dan AI yang berlandaskan prinsip khalifah—bumi dan teknologinya adalah amanah yang harus dikelola untuk kemaslahatan umat (Ramadan, 2020)..

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits—khususnya amanah, shura, 'adl, dan hikmah—membentuk kerangka etis yang komprehensif dan kokoh untuk kepemimpinan pendidikan di era AI. Jauh dari dikotomis, Islam dan AI dapat diintegrasikan secara sinergis ketika pemimpin pendidikan memiliki kapasitas untuk membaca dan mengelola keduanya secara bersamaan.

Rekomendasi yang diajukan penelitian ini mencakup: (1) perlu dikembangkan kurikulum literasi AI berbasis nilai Islam pada program pendidikan pemimpin sekolah; (2) lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan kebijakan (policy) penggunaan AI yang bercorak Islami; (3) penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris perlu dilakukan untuk menguji efektivitas MKPII-AI dalam konteks sekolah dan pesantren di Indonesia.

Sebagaimana pesan Al-Qur'an dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11, bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan, maka

kepemimpinan pendidikan Islam di era AI haruslah kepemimpinan yang mengintegrasikan keimanan yang kokoh dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern, termasuk AI, demi terwujudnya pendidikan yang benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim. (2019). Terjemahan Resmi Al-Qur'an Kemenag RI. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Bukhari, M. I. (2001). Shahih Al-Bukhari (Vol. 1–9). Dar Tauq Al-Najah.
- Bush, T. (2011). Theories of Educational Leadership and Management (4th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S., & Suparno. (2020). Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala-sekolahan. Rineka Cipta.
- Fayyaz, M., & Karakas, F. (2022). AI-driven educational leadership: Ethical challenges and Islamic perspectives. *Journal of Islamic Studies and Education*, 15(2), 112–130.
- Floridi, L., et al. (2021). An ethical framework for a good AI society. *Minds and Machines*, 28(4), 689–707.
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2021). Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 44–62.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., et al. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 32(3), 504–526.
- Mehrabi, N., Morstatter, F., Saxena, N., Lerman, K., & Galstyan, A. (2021). A survey on bias and fairness in machine learning. *ACM Computing Surveys*, 54(6), 1–35.
- Muslim, A. H. (1991). Shahih Muslim (Vol. 1–5). Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabi.
- Nawawi, H. (2015). Kepemimpinan menurut Islam. Gadjah Mada University Press.
- Ramadan, T. (2020). Islam and the Arab Awakening. Oxford University Press.
- Selwyn, N. (2019). Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education. Polity Press.

- UNESCO. (2021). Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence. UNESCO.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.